

Manuskript



ACHMAD OPAN SAFARI
Iluminasi Naskah Cirebon

SRI RATNAWATI
Dialektika Hindu-Jawa dan Islam dalam *Serat Mi'raj*

NINAWATI SYAHRUL Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Naskah Kuno Lampung | **DWI LAILY SUKMAWATI** Inventarisasi Naskah Lama Madura | **DEDI SUPRIADI** Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat | **ISTADIYANTHA** Problematika Penelitian Filologi: Tinjauan dari Perspektif Edisi Teks dan Kajian Teks | **ASEP YUDHA WIRAJAYA** Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*: Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga | **PANDE WYN. RENAWATI** Naskah *Yama Purwana Tattwa* dan Naskah *Usadha Sawah* Sumber Upacara Ngaben Tikus di Tabanan, Bali | **SYOFYAN HADI** Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks *al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb* | **MUHAMMAD NIDA' FADLAN** Potret Hukum Islam di Ranah Borneo Klasik



Asep Yudha Wirajaya

**Kearifan Lokal dalam *Syair Nasihat*:
Perubahan Cara Pandang Masyarakat Melayu
terhadap Lansia dan Lembaga Keluarga**

Abstrak: *Manula adalah manusia lanjut usia atau dikenal dengan istilah lansia. Lansia merupakan periode akhir dari sebuah rentang kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia sangat kompleks dan khas, seperti mengalami penurunan kondisi fisik dan masalah psikologis. Pada fase-fase ini, mereka sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang. Namun, kini muncul kecenderungan sebagian masyarakat Indonesia untuk menempatkan anggota keluarga mereka yang telah memasuki usia lanjut ke panti wredha. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tengah mengalami perubahan perilaku terhadap perawatan anggota keluarga yang telah memasuki periode lansia. Padahal bila dikaji lebih dalam, jumlah panti wredha jauh dari memadai untuk dapat menampung lansia yang ada. Oleh karena itu, perlu ada kajian komprehensif untuk melihat kembali pola berperikehidupan para nenek moyang kita dulu sehingga dapat menjadi cermin sekaligus alternatif solusi di masa kini sehingga potensi “manula” dapat diubah menjadi sebuah sumberdaya yang bermanfaat, baik bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negaranya.*

Kata kunci: cara pandang, masyarakat, lansia, dan syair nasihat

Sekarang ini, Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk berusia lanjut terbanyak di dunia, di bawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk berusia lanjut di Indonesia pada tahun 2000 adalah 17.767.709 orang atau 7.97% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2005 jumlah

penduduk berusia lanjut di Indonesia sekitar 17,6 juta jiwa (Depsos, 2005). Adapun berdasarkan data BPS tahun 2005 di Jawa Tengah terdapat sekitar 2,2 juta jiwa penduduk lanjut usia (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2005). Pada tahun 2010 diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat menjadi 9,58% dan pada tahun 2020 sebesar 11,20%. Peningkatan ini salah satunya dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia. Karena kriteria keberhasilannya adalah meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) manusia Indonesia. Departemen Kesehatan (Depkes) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) mengharapkan UHH meningkat dari 66,2 tahun pada tahun 2004 menjadi 70,6 tahun pada tahun 2009. Meningkatnya UHH, maka populasi penduduk lanjut usia juga akan mengalami peningkatan bermakna (Pusat Komunikasi Publik, 2008). Namun di sisi lain meningkatnya populasi orang lanjut usia tentunya akan diikuti pula dengan berbagai persoalan baik bagi orang lanjut usia itu sendiri, keluarga dan pemerintah (<http://etd.eprints.ums.ac.id/3768/1/F100050265.pdf>, 2009).

Dengan demikian, Indonesia kini tengah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Propinsi yang mempunyai jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 7% adalah pulau Jawa dan Bali. Peningkatan jumlah penduduk lansia ini antara lain disebabkan oleh: (1) tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, (2) kemajuan dibidang pelayanan kesehatan, (3) tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat (Deputi I Menkokesra, 2008). Hal ini sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) cenderung meningkat. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orang yang telah lanjut usia sangat khas, seperti mengalami penurunan kondisi fisik dan juga masalah psikologis. Pada usia lanjut, seseorang tidak hanya harus menjaga kesehatan fisik tetapi juga menjaga agar kondisi mentalnya dapat menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami. Pada fase-fase ini, mereka sangat membutuhkan kehadiran keluarga yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang karena masa lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia.

Jadi, sebenarnya lembaga keluarga-lah yang tetap dipandang sebagai kebutuhan fitri dari setiap diri manusia, baik dari masyarakat yang paling

primitif maupun masyarakat ultramodern. Yang berubah (berkurang atau bertambah) adalah fungsinya sejalan dengan perubahan budaya masyarakat (Achmad Mubarak, 2002). Kebudayaan adalah konsep, gagasan, ide, norma dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam waktu yang lama dan kemudian mewujud dalam bentuk karya budaya (bdk Koentjaraningrat, 1984; Capra, 1997). Perubahan konsep tentang sesuatu akan mengubah cara pandang seseorang/masyarakat tentang berbagai hal yang terkait, selanjutnya mengubah perilaku, dan berakhir dengan perubahan struktur dari masyarakat itu. Selanjutnya antara individu, keluarga dan masyarakat akan saling berinteraksi membentuk sebuah bangunan yang baru dari masyarakat itu, baru secara substansial atau baru dalam bentuk lahirnya saja.

Berkembangnya persepsi sosial dari sebagian besar masyarakat yang keliru telah mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah penghuni panti wredha (bdk. Joglo Semar, 2008; dan kompas, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tengah mengalami perubahan perilaku terhadap perawatan anggota keluarga yang telah memasuki periode lansia. Adapun alasan mereka memilih tinggal di panti pun berbeda-beda setiap individunya. Ada yang karena sudah tidak punya saudara, tidak punya tempat tinggal, saran dari orang terdekat, dan ada juga yang karena kurang mampu dalam segi ekonomi. Padahal jumlah panti wredha yang disediakan di Jawa Tengah, misalnya sebanyak 22 panti yang di antaranya 9 panti milik pemerintah dengan penghuni 680 jiwa dan 13 panti milik swasta dengan penghuni 735 jiwa (Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2005). Tentu saja jumlah ini jauh masih kurang untuk menampung lanjut usia yang terlantar atau membutuhkan pelayanan sosial seperti panti wredha. Oleh karena itu, perlu ada alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut secara komprehensif sehingga potensi “manula” dapat diubah menjadi sebuah sumberdaya manusia yang bermanfaat, baik bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negaranya.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan suatu perspektif tentang lansia dan segala problematikanya yang terkandung dalam naskah-naskah kuna. *Syair Nasihat* merupakan salah satu naskah kuna yang masih terdokumentasikan dengan baik dan mengandung berbagai konsep pengembangan lembaga keluarga dan lansia. Dengan menggali dan memahami kembali bentuk-bentuk kearifan pemikiran nenek moyang yang terkandung dalam naskah, diharapkan dapat menjadi

• sumber inspirasi bagi alternatif pemecahan masalah bagi kehidupan
 • manusia di era global.

Pengaruh Globalisasi dalam Membentuk Cara Pandang Masyarakat

Globalisasi ditandai: (1) penggunaan teknologi tinggi dalam berbagai hal, (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia, (3) perilaku manusia dikendalikan oleh informasi. Dengan teknologi, terutama teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, dunia berubah menjadi kampung kecil yang penduduknya berkumpul hampir tanpa jarak. Padahal tiap bangsa bukan hanya berbeda-beda kebudayaannya, tetapi juga berbeda kapasitasnya dalam menyerap informasi.

Dalam kasus Indonesia, dampak globalisasi menjadi lebih menarik, karena lapisan sosial masyarakat Indonesia sangat heterogen. Jika bangsa Mesir hanya terdiri dari tiga lapisan sosial; masyarakat elit (*afandy*) masyarakat urban (*balady*) dan orang desa (*sha'idy*), masyarakat Indonesia terbagi menjadi lima lapisan, dari (1) masyarakat ultramodern, (2) masyarakat modern, (3) masyarakat urban (4) masyarakat tradisional dan (5) masyarakat primitif, yang bahkan masih hidup sejak zaman batu. Masyarakat dengan karakteristik yang sangat heterogen ini dipaksa mengkonsumsi satu jenis informasi global melalui media komunikasi. Dampak psikologisnya terhadap masyarakat majemuk ini dalam mempersepsi dan merespon informasi tersebut tentunya akan sangat beragam.

Faktor Mispersepsi

Dalam mempersepsi stimulus, manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar: situasional dan faktor personal. Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi antara lain: (a) redaksi informasi, (b) jarak; fisik, psikis dan sosial (c) gerakan atau manuver stimulan (d) akting atau rekayasa dan (e) penampilan stimulan. Adapun faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah (a) pengalaman, (b) konsep diri. Bagi masyarakat ultramodern dan masyarakat modern, mereka mampu mempersepsi stimulus informasi global secara proporsional, oleh karena itu mereka pun dapat meresponnya secara proporsional. Akan tetapi bagi masyarakat urban, ketika melihat informasi global, mereka seperti orang kampung yang menonton film fiksi ilmiah di gedung bioskop. Mereka terkesima oleh kekaguman, ingin meniru, tetapi

•

tangan, menu makan yang dipilih *pizza* dan ayam *Kentucky*, tetapi wawasaan gizinya masih kelas *oncom*. Kekayaan, jabatan dan senjata yang dimilikinya melambangkan kemajuan, tetapi jiwanya kosong dan rapuh. Semua simbol manusia modern dipakai, tetapi substansinya. yakni berpikir logis dan penguasaan teknologi maju masih jauh panggang dari api.

Dampak pada Lembaga Keluarga

Serbuan informasi global sangat efektif mempengaruhi masyarakat, terutama dalam dua hal, yaitu: (1) keinginan terbebas dari semua belenggu yang menghambat, dan (2) ingin meraih kebebasan dalam semua bidang. Dampaknya pada lembaga keluarga nampak pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Tradisi orang tua menjodohkan anaknya atas dasar pertimbangan sosial ekonomi (dan agama) telah berhasil dihilangkan. Sebagai gantinya anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan sendiri jodohnya atas dasar pertimbangan dan keinginan anak itu sendiri.
- b. Kaum wanita berhasil mendobrak kungkungan tradisional sebagai ibu rumah tangga semata-mata, dan sebagai gantinya wanita boleh mengembangkan karir profesional sama dengan laki-laki, sehingga wanita pun memiliki kebebasan yang dilindungi hukum untuk keluar rumah, sama dengan suaminya.
- c. Tradisi kesetiaan kepada keluarga dalam hal hubungan seks berhasil diganti dengan kebebasan seks sepanjang tidak mengganggu orang lain, sehingga fungsi hubungan seks sebagai ungkapan cinta kasih, berganti fungsi menjadi tuntutan memperoleh puncak kenikmatan.
- d. Tradisi hubungan sakral anak dengan orang tua diganti dengan pola pendidikan menanamkan kemandirian kepada anak, dan di negara maju kepada anak di atas usia 18 tahun diberikan perlindungan secara hukum untuk terbebas dari kekuasaan tradisional keluarga. Hal ini memberikan ruang kepada orang muda untuk masuk kedalam lingkungan nilai serba boleh (*permissiveness*).
- e. Aturan-aturan seni tradisional yang memiliki simbol-simbol keluhuran nilai digantikan oleh seni modern yang justru “sulit dipahami” (seperti musik rock, rap, jazz, disco, dsb).

- f. Norma-norma agama sudah diganti dengan norma-norma “*rational dan efisien*” sehingga agama sudah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan.

Fenomena mutakhir di Indonesia akhir-akhir ini, menggambarkan betapa telah terjadi perubahan sosial yang meruntuhkan benteng tradisional keluarga, antara lain: (1) besarnya jumlah wanita yang mencari pekerjaan jauh di luar rumah tinggalnya, menjadi PRT di kota besar atau bahkan di luar negeri, meninggalkan bukan saja orang tua, tetapi juga suami dan anak-anak, (2) banyaknya mahasiswi yang hidup dalam komunitas kos-kosan dengan segala kebebasannya. Dua kali penelitian kehidupan mahasiswi kos-kosan di Yogyakarta, menggambarkan betapa nilai kesucian secara signifikan telah berubah .

Uraian di atas semakin menegaskan bahwa secara teori keluarga yang baik (keluarga sakinah) yang fungsional sebagai *bait ar rahmah*, dan *bait at tarbiyyah* sebenarnya memang sangat efektif dalam membentuk karakter anggota keluarganya. Akan tetapi dewasa ini jumlah keluarga yang memenuhi syarat untuk berfungsinya *bait ar rahmah* dan *bait at tarbiyah* juga *bait al `ilmi* justru sangatlah sedikit. Kini, banyak keluarga tinggal di rumah yang sempit dengan jumlah penghuni yang tidak proporsional. Belum lagi, banyaknya anak dengan sedikit penghasilan, lingkungan kumuh dengan fasilitas yang minim membuat ungkapan *my house is my castel* atau *baiti jannaty* tidak lagi relevan. Selain itu, keberadaan lembaga sekolah pun kini dinilai kurang efektif dalam menjalankan fungsinya. Semua ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara yang seharusnya dan kenyataannya. Akibatnya, masyarakat menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter. Masyarakat kemudian bagaikan “bola liar” yang dapat dimainkan sekehendak hati “provokator”. Anarki dengan amat mudah sering terjadi hanya karena sedikit picu. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia terbentuk (baca: terkondisikan) oleh lingkungan yang membentuknya. Sesuatu yang ia pahami dan lakukan, sesuatu yang ia jadikan dasar penilaian dan pertimbangan dalam penentuan langkah hidupnya sangat tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Lingkungan di sini dapat dipahami sebagai lingkungan primer (lingkungan sekolah, rumah tangga, dan pergaulannya) dan lingkungan skunder (sesuatu yang biasa dilihat, dibaca dan didengar). Dengan demikian, sangatlah beralasanlah bila kemudian perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh

sesuatu yang dilihatnya, 11% oleh sesuatu yang didengarnya dan 6% sisanya oleh berbagai stimulus.

Dengan demikian, pembentuk lingkungan yang sekarang justru paling berperan yang mungkin belum disadari atau sudah mulai disadari adalah lingkungan skunder, yang lebih spesifik lagi adalah lingkungan media. Kalau kemudian kita berada di lingkungan skunder yang benar, maka kita akan beragama dan berperilaku secara benar. Kebalikannya jika kita terbentuk oleh lingkungan skunder yang salah, maka cara pandang kita pun juga akan salah, dan perilaku dan kehidupan beragama kita pun patut dipertanyakan kembali kebenarannya. Karena pada dasarnya agama itu adalah cara pandang. Jika kita terbiasa mengkonsumsi bacaan, tontonan, dan pendengaran yang maksiat maka lambat laun kita akan mempunyai cara pandang yang memaklumi maksiat, dan lama-kelamaan kita akan maklum dengan maksiat atau bahkan ikut-ikutan mencoba berbuat maksiat.

Konsep Pembinaan Lembaga Keluarga Berdasarkan SN

Dalam pendidikan Islam, lembaga keluarga mendapat tempat yang terhormat karena keluarga dianggap sebagai lembaga yang sangat efektif untuk membangun karakter manusia. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa ada tiga lingkaran pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Achmad Mubarak, 2002).

Secara konsepsional, lembaga keluarga yang tetap fungsional dalam segala zaman, menurut ajaran Islam adalah keluarga sakinah. Keluarga sakinah sebenarnya istilah yang khas Indonesia yang menggambarkan suatu keluarga yang bahagia dalam perspektif ajaran Islam. Keluarga sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga.

Penggunaan nama "sakinah" pasti diambil dari Al-Qur'an surat [30]: 21, *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata "sakinah" di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-

pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial menurut Al- Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.

Kesucian keluarga dalam *SN* berangkat dari ajaran Islam yang selalu berpangkal dari konsep kesucian pergaulan dan kesucian nasab, kemudian mengembang dalam sistem; seperti adanya (a) konsep aurat, (b) konsep muhrim, (c) konsep kesetiaan, (d) konsep *birr al walidain*, yang juga diatur dalam sistem hukum.

Konsep Aurat

Secara fitri manusia mengenal aurat, yakni sesuatu yang dirasa tidak layak (memalukan) dilihat oleh orang lain. Konsep aurat merupakan perwujudan dari konsep kesucian pergaulan. Aurat fisik lelaki adalah batas antara pusar dan lutut, aurat fisik wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Aurat keluarga meliputi (1) hal-hal yang merupakan kekurangan dari masing-masing suami atau istri (2) kehidupan seksual, (termasuk kamar tidur). Aurat batin mencakup pikiran buruk, niat buruk dan persangkaan yang buruk. Aurat fisik ditutup dengan pakaian, aurat seksual ditutup dengan dinding/pintu dan mulut.

Kamar tidur suami istri pun sebenarnya merupakan semiaurat, oleh karena itu tingkat *privilege*-nya sangat tinggi. Jangan setiap orang boleh keluar masuk kamar tidur suami istri, kalau bisa bahkan jangan menyerahkan urusan membereskan kamar tidur kepada pembantu. Sebisa mungkin urusan ini dikerjakan oleh isteri atau suami atau bersama-sama, karena hal itu merupakan tempat yang sangat *privilege*. Berdasarkan Al-Qur'an, anak-anak pun tidak dibolehkan bebas keluar masuk kamar tidur orang tua, sekurang-kurangnya pada tiga waktu, yaitu sebelum subuh, saat-saat ganti pakaian lepas lohor dan sebelum Isya, itulah tiga waktu '*aurat tsalatsu 'auratin lakum*', kata Al-Qur'an (QS. [24]: 58). Berdasarkan hadis Nabi, tempat tidur suami tidak boleh dipinjamkan untuk tidur orang lain, *an la yuthbi'na furusyukum man takrahun* (H.R. Ibn. Majah dan Turmuzi). Nabi juga sangat keras mengingatkan bahayanya aurat saudara ipar (*al hamw al maut*).

Namun, fenomena yang ada saat ini justru media menyuguhkan kepada kita berbagai tontonan yang "menghalalkan" untuk mengumbar kekurangan atau aib (baca: aurat) suami-istri, termasuk juga tentang

perselingkuhan. Lihat saja berbagai program acara TV seperti "Orang Ketiga", "Realigi", "Termehkek-mehkek" (Trans TV); "Mata-mata", "Masihkah Kau Mencintaiku" (RCTI); dan sebagainya. Ironisnya, justru program-program acara seperti ini sangat diminati oleh masyarakat kita. Terbukti, acara tersebut memiliki rating yang cukup tinggi dan ditayangkan pada saat-saat *prime time*. Padahal, dalam *SN* jelas termaktub tentang larangan mendekati zina.

***"janganlah berbuat zina
siksanya sangat konon di sana
darah mengalirlah dengan nanah
busuknya sampai ke mana-mana"*** (hlm: 17)

***jangan kauberbuat istrinya orang
siksanya itu banyak sekarang
dosanya itu bukan barang-barang
di dalam kawah kelak terjerang*** (hlm : 18)

Konsep Muhrim

Dari akad nikah maka muncul daftar baru orang yang tidak boleh dinikahi (muhrim), yaitu mertua/menantu, di samping yang berhubungan darah (bapak/ibu ke atas, anak ke bawah, saudara dan keponakan ke samping). Konsep muhrim merupakan perwujudan dari konsep kesucian pergaulan dan konsep kesucian nasab. Dalam etika Islam, seorang wanita tidak boleh bepergian tanpa didampingi muhrim. Berdasarkan hadis Nabi, wanita yang bepergian sendirian dalam keadaan gelisah adalah umpan setan. Muhrim adalah orang yang memiliki kelonggaran untuk bergaul yang oleh karena itu leluasa untuk melindungi, fisikal atau *psychological*, dari gangguan fisik atau gangguan psikologis. Konsep muhrim terlihat pada kutipan berikut.

***"hendaklah ingat berperilaku
kepada kejahatan jangan dicari
jalan maksiat jangan digemari
pekerjaan itu hendak diunduri***

***pada kejahatan hendaklah ingat
jangan diperbuat gegabah dan banget
pikirkan dahulu sangat-sangat
kepada kebajikan pohonkan syafaat"*** (hlm: 11)

***“janganlah berbuat zina
siksanya sangat konon di sana
darah mengalirlah dengan nanah
busuknya sampai ke mana-mana”*** (hlm: 17)

Konsep Kesetiaan

Konsep kesetiaan keluarga dalam SN ternyata berwawasan jauh. Hal ini terbukti dengan adanya anjuran atau petunjuk tentang kriteria memilih calon ibu yang akan melahirkan dan sekaligus menjadi peletak dasar pendidikan anak. Dengan demikian, pada saat hendak menikah sudah seharusnya masing-masing calon berpikir secara matang tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang akan lahir kelak. Tidak hanya sebatas memikirkan kesenangan dan keasyikannya yang sifatnya hanya bersifat keduniawian. Kutipannya sebagai berikut:

***Jikalau engkau hendak beristri
Empat perkara yang dicari
Supaya rumahmu kelak berseri
Sahabat handai pun suka kemari***

***Jikalau ada salah suatu
Jangan dicari perempuan begitu
Sahabat pun tiada mau ke situ
Duduklah engkau seperti hantu***

***Pertama orang berbangsa
Kedua ada ribu dan laksa
Ketiga elok lagi perkasah
Keempat ada budi bahasa*** (hlm : 8)

Kesetiaan keluarga dalam Islam berhubungan dengan hak dan kewajiban (*syari'at/horizontal*), norma sosial (*ma'ruf*), akidah dan akhlak (*vertikal-horizontal*) dan cinta (*internal*). Secara *syar'i* suami mempunyai kewajiban yang melahirkan hak, demikian pula isteri mempunyai kewajiban yang melahirkan hak. Secara umum, suami wajib memberi nafkah dan perlindungan, kemudian memiliki hak memimpin rumah tangga. Isteri wajib berbakti, yang dengan itu memiliki hak nafkah dan perlindungan. Tidak terpenuhinya kewajiban secara alami akan mengurangi pula haknya.

Dalam Al-Qur'an jelas sekali hubungan antara kepemimpinan suami dalam rumah tangga dengan kontribusi nafkah (QS. 4:34). Suami berhak menjadi pemimpin rumah tangga karena ia yang

harus memikul nafkah keluarga. Dalam kehidupan modern, dengan kompetisi yang fair tidak jarang seorang isteri justru lebih sukses dibanding suami dalam kehidupan sosial ekonominya. Fenomena inilah yang secara alami menggeser pola tradisional pembagian hak dan kewajiban suami isteri, satu hal yang dalam prosesnya sering memakan korban, yakni ketidak harmonisan bahkan konflik dari keluarga itu sendiri. Problem kenakalan remaja, problem PIL dan WIL seringkali berangkat dari keadaan keluarga dengan pola pembagian yang kabur dari hak dan kewajiban sami-isteri. Seperti kutipan berikut.

*“Janganlah engkau berbuat zina
Siksanya sangat konon di sana
Darah mengalir dengan nanah
Busuknya sampai ke mana-mana”* (hlm: 18)

*“Jangan kau perbuat istrinya orang
Siksanya itu banyak sekarang
Dosanya bukan barang-barang
Di dalam kawah kelak terjerang”* (hlm: 19)

Suami seharusnya memperlakukan isteri secara *ma`ruf, wa`asyiruhunna bi al ma`ruf* (QS. 4:19), yakni memperhatikan nilai-nilai kepatutan sosial, tetapi keduanya harus luwes, fleksibel dan harmoni, masing-masing bagaikan pakaian dan pemakainya (*hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna* (QS. 2:187)). Kesetiaan isteri kepada suami mengandung nuansa teologis, sehingga kesetiannya kepada suami bagaikan karcis ke surga (*dakhalat min ayyi abwab al jannah sya`at* (hadis), sementara martabat laki-laki justeru diukur dengan kebajikannya kepada isteri (*ma akrama an nisa a illa karim, wama ahanahuna illa mahin*) (hadis). Cinta juga menjadi pondasi kesetiaan, tetapi ada beberapa tipologi cinta; cinta diri, cinta transaksional, cinta sosial dan cinta kebajikan. Al-Qur'an menyebut beberapa tipologi cinta, seperti *mawaddah, rahmah, mail, syaghaf, ra`fah, shobwah, kulfah* dan dari hadis, *syauq*.

Konsep *birr al Walidain*

Dalam Islam, hubungan antara orang tua dan anak juga terdapat hak dan kewajiban. Seperti: untuk bisa mencetak atau menghasilkan anak yang soleh setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang bersifat kebaikan

dan kebenaran. Setiap anak diwajibkan untuk hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena tanpa kehadiran orang tua (beliau berdua) tidak akan mungkin lahir anak. Konsep ini dalam filsafat Jawa juga dikenal dengan istilah *ngaji asal* atau *sangkan paraning dumadi*, yakni suatu upaya pengkajian secara intensif dan komprehensif yang tidak hanya berhenti pada silsilah atau *trah* keluarga tetapi lebih jauh lagi, yakni untuk benar-benar mengetahui dan memahami asal-usul penciptaan manusia (Budiono Herusatoto, 1984:78). Dengan demikian, berbakti kepada orang tua bukan saja berdasar logika, tetapi mengandung nuansa teologis. Dalam Al-Qur'an, *birr al walidain* selalu disebut berdampingan dengan kewajiban menyembah Allah, *la ta'buduna illa Allah wa bi al walidain ihsana* (QS. 2:83), terima kasih kepada orang tua juga disejajarkan dengan syukur kepada Tuhan, *an isykur li wa liwa lidaik* (QS. 31:14). Kata Nabi, rida Allah berada dalam rida orang tua, dan murka Allah juga berada dalam murka orang tua, *ridlallah fi ridla al walidain, wa sukhthullah fi sukhth al walidain*. Beberapa kutipan dari *SN* adalah sebagai berikut.

***"kepada ayahandah bundah hendak kauhormat
supaya bertambah kepadamu rahmat
dunia akhirat engkau selamat
barang yang kautuntut beroleh nikmat*** (hlm : 14)

Secara umum, semua budaya bangsa Indonesia memiliki ukuran-ukuran tersebut di atas dengan berbagai variasinya (distorsi atau ekkses), hanya saja hanya dalam ajaran Islam norma-norma itu tersusun rapih dalam sebuah ajaran yang sistemik. Seperti kutipan berikut.

***"Anakku jangan malas mengaji
Jikalau turut mendapat puji
Dimuliakan orang ke mana pergi
Duduklah pada tempat yang tinggi"*** (hlm: 4)

***"Jikalau kitab sudah dikaji
Berlayar pula engkau naik haji
Perempuan pun banyak yang sudi
Karena engkau tahan mengaji***

***Ayah dan bunda sangatlah cinta
Karena engkau menurut kata
Mana yang ada sekalian harta
Kepada saudaramu dibahagi rata"*** (hlm: 5)

***"Dengarlah segala yang berbati
Kepada ayah bundah hendak kau bakti
Barang katanya engkau turuti
Jangan kau beri sakit hati***

***Apabila suka berbuat durbaka
Hatinya tiada lagi terbuka***
Senantiasa ia menanggung dosa
Itulah alamat orang celaka" (hlm: 15)

Pengenalan terhadap hakikat manusia dan kemanusiaan itu sangat mutlak diperlukan. Karena dengan mengenali hakikat diri, manusia akan dapat mengenali diri (asal-usul diri dan penciptanya) serta dapat selalu memperbaiki kekeliruan yang telah diperbuatnya. Kesadaran akan ketidaksempurnaan manusia bukanlah suatu alasan pembenaran bagi mereka yang enggan melakukan proses katarsis. Tetapi dengan adanya kesadaran tersebut justru harus dijadikan pemacu semangat untuk terus berproses diri. Dengan kata lain, re-introspeksi yang dilakukan secara konsisten merupakan proses katarsis atau proses 'penyucian batin' dalam upaya meningkatkan kualitas diri manusia yang bersangkutan untuk menuju proses kesempurnaan jiwa. Dalam *SN* terdapat beberapa bait tentang anjuran untuk mengenali diri, di antaranya:

"Lafal-Nya kaubaca maknanya cari
Dengan hidayah engkau diberi
***Barang siapa mengenali diri
Tabulah ia Tuhan sendiri***

***Jikalau kaukenal akan dirimu
Niscaya engkau kenal akan Tuhanmu***
Membaca kitab jangan kaujemu
Disitulah kelak engkau bertemu" (hlm : 36)

Kutipan bait-bait di atas menunjukkan bahwa pengenalan terhadap diri sendiri merupakan pangkal dari pengenalan tentang Allah. Hal ini sejalan dengan konsep '*man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu*' yang artinya siapa yang kenal akan dirinya sendiri, kenal pula ia akan Tuhannya (Barmawi Umari, 1994: 42). Lalu muncul pertanyaan Siapakah saya? Saya hakikatnya tercipta dari tanah. Seperti yang ditegaskan di dalam Qur'an, surat Thaha, ayat 55, "*dari padanyalah (tanah) Kami jadikan kamu, dan kepadanyalah Kami akan kembalikan kamu, dan dari padanyalah Kami akan mengeluarkan kamu sekali lagi*".

Secara faktual kondisi tubuh manusia memang lemah, misal: munculnya keharusan untuk mandi setiap hari, ketidakmampuannya menahan rasa kantuk, lapar dan dahaga, semuanya adalah bukti-bukti tentang kelemahan diri manusia. Bukti lainnya, yakni tatkala manusia mulai memasuki usia senja dan proses penuaan, sungguh sebuah peristiwa yang paling nyata yang menunjukkan sifat fana dari kehidupan dunia dan mencegah manusia dari kecintaan dan kerakusan akan dunia. Orang yang ‘sadar’ dirinya telah memasuki usia tua memahami benar bahwa detik-detik menuju kematian telah dekat. Proses penuaan jasad sedang berjalan untuk meninggalkan dunia.

Kematian dalam hal ini bukanlah “bencana” yang harus dilupakan, melainkan pelajaran penting tentang arti hidup yang sebenarnya. Dengan demikian, kematian sudah seharusnya menjadi bahan pemikiran yang mendalam. Seorang manusia dituntut untuk benar-benar merenungi kenyataan penting ini dengan kesungguhan dan kearifan. Mengapa semua manusia hidup pada masa tertentu dan kemudian mati? Mengapa semua makhluk hidup tidak kekal? Ini menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu menandingi kekuasaan Sang Pencipta.

Dengan kesadaran ini, manusia yang tercipta dari tanah tetap berusaha untuk dapat merengkuh ‘rahasia Tuhan’ yang terkandung di dalam penciptaan dirinya. ‘Rahasia Tuhan’ yang terkandung di dalam penciptaan manusia yakni hal-hal yang bersifat rohani, batin, atau hati nurani. Hati nurani sering dikaitkan dengan unsur-unsur yang bersifat Ilahiyah. Karena itulah malaikat dan iblis diperintahkan oleh Allah untuk sujud (baca: *menghormati*) manusia. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Firman Allah Azza wa Jalla

Disuruhnya sujud malaikat segala

Bagi Adam khalifatullah

Melainkan iblis yang tiada rida

Setelah malaikat mendengarkan titah

Sujudlah malaikat sekalian rata

Takaburnya iblis sudahlah nyata

Sebab tiada menurut perintah (hlm : 12)

Pada fitrahnya, batin atau hati nurani manusia dalam keadaan suci. Batin atau hati nurani manusia, di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berfungsi sebagai pengontrol, pengingat yang kritis atau

hakim yang adil. Apabila manusia mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan dalam bertindak, maka batinpun segera bekerja tanpa diperintah. Sebenarnya manusia sering diingatkan untuk selalu bertindak menurut batas-batas tertentu, yang tidak boleh dilanggar seperti norma-norma agama, hukum, kesusilaan, dan sebagainya. Namun, sesering itu pula manusia melanggar peringatan hati nuraninya.

Batin atau hati nurani inilah yang memungkinkan dapat atau tidaknya rasa tanggung jawab pada pribadi seseorang itu tumbuh dan berkembang. Batin ini pula yang mendorong manusia untuk segera meminta maaf apabila bertindak tidak benar, sambil berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mengulangnya lagi.

Terlalu sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara batin, hanya akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang. Pecahnya pribadi seseorang justru memicu terjadinya konflik-konflik jiwa yang tiada berkesudahan. Untuk dapat menghilangkannya, hanya bisa dengan mengaktifkan dan menguatkan kembali fungsi hati nurani sebagai alat pengontrol yang harus dipatuhi. Sebab apabila perpecahan jiwa itu dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan timbulnya suatu penyakit yang disebut *psikhoneurosa* (Agus Sujanto, 1999:12).

Semakin banyak ‘dosa’ yang dilakukan maka semakin tercerabutlah manusia itu dari nilai-nilai kemanusiaanya baik ditinjau dari prespektif psikologi, sosial maupun agama. Ironisnya justru hal semacam itulah yang sekarang ini tengah melanda manusia, maka tidaklah mengherankan apabila gejala kemerosotan moral dan akhlak menjadi indikator tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan melanda hampir di semua belahan bumi.

Dengan perkataan lain, hidup manusia merupakan sebuah ‘permainan’ antara kekuasaan-kekuasaan di luar dan di dalam lingkungan kemauannya. Tergantung mana yang jadi pilihan akhir pribadi yang bersangkutan. Di sinilah letak peranan batin (hati nurani) manusia yang selalu bertindak sebagai filter (*controll and balancing*) terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Apabila fungsi filter itu telah mengalami proses ‘penisbian’ maka semakin tercerabutlah ia dari batas-batas kemanusiannya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan *pertama*, lembaga keluarga yang baik (keluarga sakinah) adalah keluarga yang dapat

berperan dalam membentuk karakter anggota keluarganya. Peran ini dapat dilaksanakan melalui fungsi *bait ar rahmah* dan *bait at tarbiyyah*. Namun, perkembangan yang ada justru semakin menisbikan peran keluarga yang sesungguhnya. Kini, keluarga tidak lebih dari "sekelompok manusia" yang berkumpul dalam satu tempat tertentu dengan dasar pertalian darah. Belum lagi, persoalan-persoalan ekonomi yang membelit mereka, seperti banyaknya anak dengan sedikit penghasilan, lingkungan kumuh dengan fasilitas yang minim membuat ungkapan *my house is my castel* atau *baiti jannaty* tidak lagi relevan.

Kedua, berbakti kepada orang tua bukan saja berdasar logika, tetapi mengandung nuansa teologis. Dalam Al-Qur'an, *birr al walidain* selalu disebut berdampingan dengan kewajiban menyembah Allah, *la ta'buduna illa Allah wa bi al walidain ihsana* (QS. 2:83), terima kasih kepada orang tua juga disejajarkan dengan syukur kepada Tuhan, *an isykur li wa liwa lidaik* (QS. 31:14). Kata Nabi, rida Allah berada dalam rida orang tua, dan murka Allah juga berada dalam murka orang tua, *ridlallah fi ridla al walidain, wa sukhthullah fi sukhth al walidain*. Dengan demikian, setiap anak diwajibkan untuk hormat dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena tanpa kehadiran orang tua (beliau berdua) tidak akan mungkin lahir anak. Konsep ini dalam filsafat Jawa juga dikenal dengan istilah *ngaji asal* atau *sangkan paraning dumadi*, yakni suatu upaya pengkajian secara intensif dan komprehensif yang tidak hanya berhenti pada silsilah atau *trah* keluarga tetapi lebih jauh lagi, yakni untuk benar-benar mengetahui dan memahami asal-usul penciptaan manusia

Ketiga, globalisasi mengakibatkan peran dan fungsi lembaga sekolah kini dinilai semakin kurang efektif. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara yang seharusnya dan kenyataannya. Akibatnya, masyarakat menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter. Masyarakat kemudian bagaikan "bola liar" yang dapat dimainkan sekehendak hati "provokator". Anarki dengan amat mudah sering terjadi hanya karena sedikit picu. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia terbentuk (baca: terkondisikan) oleh lingkungan yang membentuknya. Lingkungan di sini dapat dipahami sebagai lingkungan primer (lingkungan sekolah, rumah tangga, dan pergaulannya) dan lingkungan skunder (sesuatu yang biasa dilihat, dibaca dan didengar). Dengan demikian, pembentuk lingkungan yang kini memegang peranan yang

• mungkin belum disadari atau sudah mulai disadari adalah lingkungan
• skunder, yang lebih spesifik lagi adalah lingkungan media. Kalau
• kemudian kita berada di lingkungan skunder yang benar, maka kita
• akan beragama dan berperilaku secara benar. Kebalikannya, jika kita
• terbentuk oleh lingkungan skunder yang salah, maka cara pandang
• kita pun juga akan salah, dan perilaku dan kehidupan beragama kita
• pun patut dipertanyakan kembali kebenarannya. Karena pada dasarnya
• agama itu adalah cara pandang. Jika kita terbiasa mengonsumsi
• bacaan, tontonan, dan pendengaran yang maksiat maka lambat laun
• kita akan mempunyai cara pandang yang memaklumi maksiat, dan
• lama-kelamaan kita akan maklum dengan maksiat atau bahkan ikut-
• ikutan mencoba berbuat maksiat.

Bibliografi

- Achmad Mubarak. 2000. *Jiwa Dalam Al Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2002. "Perubahan Cara Pandang Masyarakat Indonesia tentang Keluarga: Perspektif Psikologi Islam" dalam Seminar Nasional Psikologi Islam *Solusi terhadap Patologi Sosial dalam Konteks Keindonesiaan: Perspektif Psikologi Islam*. Diselenggarakan The International Institute of Islamic Thought-Indonesia (IIIT-I) dan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (IMAMUPSI). Jakarta, 22 Oktober 2002.
- Agus Sujanto, dkk. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asep Yudha Wirajaya. 1999. *Syair Nasihat: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi*. Surakarta: Skripsi..
- Barmawi Umari. 1994. *Sistimatik Tasawuf*. Surakarta : Ramadhani.
- BPS. 2006. *Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2005*. Semarang: BPS
- Budiono Herusatoto. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Offset.
- Capra, Fritjof. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Departemen Kesehatan. 2004. *Departemen Kesehatan (Depkes) dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004 – 2009*. Jakarta: Pusat Komunikasi Publik – Depkes.
- Departemen Sosial. 2005. *Jumlah Penduduk Lanjut Usia Tahun 2005*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Deputi I Menkokesra. 2008. *Penduduk Berstruktur Lanjut Usia (Aging Structured Population)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Jumlah Panti Wredha di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial – Propinsi Jawa Tengah.
- Edwar Djamaris. 1986. *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Monasco.
- Harian *Joglo Semar*. 2008. *Meningkatnya Jumlah Penghuni Panti Wredha Milik Pemerintah di Surakarta*.

Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leideische Universiteits Bibliotheek*. Leiden: University Leidsche.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

M. Amir Sutaarga. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.

M. Bogi Santoso. 2009. "Agama: Apa yang Kamu Baca" dalam Majalah Islam *Furqon*. Edisi 57/ TH VII / Agustus 2009. Semarang: Yayasan Islam Amanah.

M. Thalib. 1995. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

_____. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Mustamir Pedak. 2009. *Qur'an For Gen: Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses*. Jakarta: Wahyu Media.

Naskah Arab – Melayu. tt. *Syair Nasihat*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ronkel, S. Van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Asep Yudha Wirajaya *Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta; E-mail: asepyuda@yahoo.com.*